

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini, semakin tinggi perkembangan ekonomi global, maka semakin membuat persaingan dalam dunia bisnis menjadi lebih kompleks. Sehingga, perusahaan dituntut untuk mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional dan harus dapat mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaannya. Data pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dari 30 Desember 2019-30 Desember 2020 dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan pergerakan negatif pada hampir seluruh sektor perekonomian di Indonesia kecuali pada sektor pertambangan. Hal ini juga tidak terlepas dari adanya sebuah krisis keuangan global yang terjadi di Amerika pada tahun 2007 yang dampaknya mampu berlanjut hingga saat ini (Halim, 2015).

Krisis tersebut berawal dari adanya perang dagang yang bukan hanya membuat arus perdagangan global terganggu dan tersendat. Efek lain dari perang dagang ini bisa yakni memicu krisis finansial yang mampu mempengaruhi kondisi perekonomian di berbagai negara dan juga mempengaruhi keberlangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dampak dari krisis global ini menyebabkan banyak perusahaan yang berusaha untuk menyelamatkan perusahaannya dari kebangkrutan, karena terganggunya kelangsungan usaha. Sehingga, keberadaan entitas bisnis menjadi berkembang di berbagai negara oleh kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi (Putri, 2016).

Kasus WorldCom, Enron, Tyco merupakan kasus yang telah lama terjadi dalam memanipulasi laporan keuangan yang dimana auditor gagal dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Sehingga, pada akhirnya profesi akuntan banyak mendapatkan kritikan dari berbagai pihak, yang menyebabkan kurangnya keyakinan dan kepercayaan terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor. Peristiwa yang serupa dengan WorldCom, Enron, Tyco pernah juga terjadi di Indonesia seperti kasus Bank

Century dan PT Kimia Farma yang memanipulasi laporan keuangannya. Oleh karena itu, *American Institute of Certified Public Accountants* (1998) mensyaratkan bahwa auditor harus mengungkapkan secara eksplisit apakah perusahaan mampu mempertahankan usahanya sampai setahun setelah pelaporan (Putri, 2016).

Asumsi yang digunakan oleh manajemen untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan yaitu menggunakan asumsi *going concern*, yang dimana asumsi ini menyatakan bahwa suatu perusahaan dianggap akan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau *going concern* untuk beberapa waktu ke depan dengan pertimbangan dari kejadian yang sudah dialami dan ketetapan yang berlaku. Tanggung jawab seorang auditor saat ini sangat luas, tidak hanya memeriksa laporan keuangan dan mendeteksi fraud serta kesalahan dalam penyajian yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku saja, namun auditor juga bertanggung jawab untuk menilai kelangsungan usaha atau *going concern* perusahaan. Ketika perusahaan mengalami permasalahan dalam keuangan, maka akan berdampak tinggi dalam risiko kelangsungan usahanya untuk masa mendatang, sehingga akan mempengaruhi opini audit yang dikeluarkan oleh auditor yang dapat berupa opini audit *going concern* (Komite SPAP Ikatan Akuntan Indonesia, 2001).

Opini *audit going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam SPAP SA 341 dijelaskan bahwa terkait opini *going concern*, auditor dapat mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat selama terkait penjelasan *going concern*. auditor sebagai pihak independen bertanggung jawab untuk menjembatani kepentingan principal dan agent dengan memverifikasi keandalan laporan keuangan milik perusahaan. Jika terdapat ketidakpastian material yang menimbulkan keraguan signifikan atas kelangsungan usaha dan rencana manajemen tidak cukup untuk memitigasinya, auditor menyatakan menyertakan paragraf penekanan suatu hal dengan representasi tertulis pada laporan audit independen. Periode opini audit *going*

concern tidak lebih dari 1 periode tanggal neraca. Setelah memperoleh opini going concern, ada 2 kemungkinan yang dapat terjadi. Perusahaan terus menjalankan usahanya dengan perbaikan kondisi keuangan atau perusahaan dapat mengalami kebangkrutan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011).

Auditor dituntut untuk memberikan pendapat sebenar-benarnya terkait dengan kondisi perusahaan yang terjadi. Sehingga, auditor memberikan manfaat kepada para investor ketika menerbitkan opini audit going concern yaitu sebagai tanda atau signal yang negatif adanya permasalahan perusahaan mengenai keberlangsungan usaha perusahaan. Sebaliknya, bagi perusahaan yang menerima opini audit going concern dari auditor memberikan dampak yang cukup mengkhawatirkan untuk perusahaannya, yang mana dampak yang diperoleh oleh suatu perusahaan yaitu kemungkinan besar akan menyebabkan jatuhnya harga saham, kesulitan dalam memperoleh modal pinjaman, dan juga kemungkinan terjadinya penghapusan pencatatan saham (*delisting*) yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (Harahap, 2015).

Fenomena atau peristiwa yang terjadi dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 yaitu terdapat beberapa perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang secara resmi telah di delisting atau telah dilakukannya penghapusan pencatatan saham oleh Bursa Efek Indonesia. Kemudian, pada tahun 2020, tercatat 19 perusahaan sektor transportasi yang mengalami kerugian dan 9 perusahaan sektor transportasi yang diragukan untuk melangsungkan usahanya. Hal tersebut dijelaskan oleh auditor dalam laporan audit independen pada bagian paragraf penjas dikarenakan situasi perekonomian yang terdampak wabah virus Covid19 yang menyebabkan ketidakpastian material sehingga mendapatkan keraguan signifikan terhadap bisnis dan operasi entitas di masa yang akan datang (Tim Redaksi Britama, 2021).

Salah perusahaan yang memperoleh penilaian bermasalah dari auditor adalah, Perusahaan Bakrie Telecom Tbk. Direktur Penilaian Perusahaan BEI, IGD N Yetna Setia, mengatakan pihaknya menilai perusahaan telekomunikasi grup Bakrie ini bermasalah dalam hal keberlanjutan usahanya. BEI menyebutkan alasan suspense Bakrie Telecom adalah karena perusahaan memperoleh opini

tidak memberikan pendapat (disclamer) dari akuntan publik (KAP) selama 2 tahun berturut-turut. Salah satu alasan auditor memberikan opini *disclaimer* adalah auditor merasa tidak yakin atas keberlangsungn bisnis perusahaan di masa mendatang. Tingkat utang perusahaan Bakrie Telecom merangkak naik dan kurang dari satu dekade sudah tumbuh lebih dari dua kali lipat. Tercatat total utang perusahaan di tahun 2009 hanya sebesar Rp 6,39 triliun dan diakhir tahun 2018 melesat menjadi 16, 13 triliun. Terlebih lagi, sebagian besar utang yaitu 10,1 triliun berasal dari utang jangka pendek yang harus dilunasi dalam jangka waktu satu tahun. Pada dasar, utang yang tinggi untuk membiayai perusahaan tidaklah salah. Permasalahan timbul jika potensi gagal bayar utang semakin tinggi. Hal itu sudah terindikasi dari posisi neraca BTEL. Pasalnya, dengan total utang mencapai 16,13 triliun di tahun 2018, total aset yang dimiliki perusahaan hanya Rp 713,51 miliar. Perusahaan hanya mempunyai total aset 4,42% dari total utang (CNBC Indonesia, 2019).

PT Express Transindo Utama Tbk juga tengah terancam pada penghapusan saham yang dilakukan oleh BEI. Dimana Bursa Efek Indonesia (BEI) masih terus melakukan pemantauan ketat pada saham emiten transportasi PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) guna memonitor keberlangsunganusaha atau going concern perusahaan (www.cnnindonesia.com, diunduh pada 16 September 2019). PT Express Transindo Utama Tbk mengalami reli merugi secara berturut-turut. Dimana tahun 2015 menjadi tahun terakhir Express mencatatkan laba. Tercatat pada tahun 2018, perseroan membukukan rugi sebesar Rp837 miliar, atau naik 4 kali lipat dari rugi yang ditorehkan pada 2016 sebesar Rp185 miliar. Selain kesulitan perusahaan meraup untung selama tiga tahun berturut-turut pada akhirnya membuat roda bisnis menjadi limbung. Apalagi, perseroan memiliki utang yang wajib dibayar. Alhasil, untuk pertama kalinya, perseroan gagal membayar bunga utang tepat waktu (CNBC Indonesia, 2020).

PT Garuda Indonesia Tbk juga menjadi salah satu contoh perusahaan transportasi yang menunjukkan adanya ketidakpastian material yang dapat menimbulkan keraguan signifikan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada tahun 2020 PT Garuda Indonesia

Tbk kembali mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang ditandai dengan terjadinya kerugian sebesar Rp 35,38 triliun. Kerugian tersebut meningkat dibandingkan kerugian yang dialami pada tahun 2019 yaitu meningkat sebesar 61,74 persen. Pada tahun 2019 PT Garuda Indonesia Tbk tercatat mengalami kerugian sebesar Rp 564 miliar. Selain itu, kesulitan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2020 juga ditandai dengan nilai ekuitas perusahaan yang negatif atau defisiensi modal sebesar 1,94 juta dollar AS. Akibat kondisi tersebut, PT Garuda Indonesia Tbk dikhawatirkan tidak dapat melanjutkan usahanya di masa depan sehingga pada tahun 2020 PT Garuda Indonesia memperoleh opini audit *going concern* dari auditor (Tim Redaksi Britama, 2021).

Selain itu, ada beberapa perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang mendapatkan opini audit *going concern*. Berikut data laporan independen audit bagi beberapa perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019- 2021 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Laporan Independen Audit

No	Perusahaan	Kode	Tahun		
			2019	2020	2021
1	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	APOL	1	1	1
2	Bakrie Telecom Tbk.	BTEL	1	1	1
3	ICTSI Jasa Prima Tbk.	KARW	1	1	1
4	Express Transindo Utama Tbk.	TAXI	0	1	1
5	Logindo Samudramakmur Tbk.	LEAD	0	0	1
6	PT. Garuda Indonesia Tbk.	GIIA	1	1	1

Sumber : www.idx.co.id, 2022

Keterangan :

0 = menerima opini non going concern

1 = menerima opini going concern

Pada tabel 1 menunjukkan beberapa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dari auditor, baik selama 3 tahun berturut-turut atau bahkan hanya

satu tahun dari 3 tahun pengamatan. Dimana untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit going concern secara berturut-turut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu untuk mengatasi permasalahan going concern dari tahun sebelumnya. Padahal penerbitan opini audit going concern bertujuan untuk memberitahu perusahaan agar dapat memperbaiki kondisi perusahaan agar dapat melanjutkan kehidupan perusahaan.

Tabel 1. 2 Laporan Laba Rugi

(Dalam Jutaan)

No	Perusahaan	Kode	Tahun		
			2019	2020	2021
1	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	APOL	(Rp 121.198.000)	Rp 26.696.000	Rp 19.727.000
2	Bakrie Telecom Tbk.	BTEL	(Rp958.10)	(Rp856.60)	(Rp37.10)
3	ICTSI Jasa Prima Tbk.	KAR W	\$ 3.421,7	\$ 3.912,2	\$ 2.321,6
4	Express Transindo Utama Tbk.	TAXI	(Rp 26.193.815)	(Rp 382.739.952)	(Rp 300.962.518)
5	Logindo Samudramakmur Tbk.	LEAD	(Rp 44.330.000.)	(Rp 77.400.000)	(Rp 60.210.000)
6	PT. Garuda Indonesia Tbk.	GIIA	(Rp 300.898.000)	(Rp 1.940.000.000)	(Rp520.978.765)

Sumber : www.idx.co.id, 2022

Dari tabel 2 dapat dilihat pendapatan laba (rugi) dari beberapa perusahaan tahun 2019-2020. Dimana, jika meninjau dari kedua tabel diatas terdapat beberapa kondisi dalam penerimaan opini audit going concern. Dari kelima perusahaan tersebut yang mendapatkan rugi dalam 3 tahun berturut-turut yaitu Bakrie Telecom Tbk, Express Transindo Utama Tbk, PT. Garuda Indonesia Tbk, dan Logindo Samudramakmur Tbk. Namun, yang hanya mendapatkan opini audit going concern selama 3 tahun berturut-turut hanya Bakrie Telecom Tbk, dan PT. Garuda

Indonesia Tbk, sedangkan untuk Express Transindo Utama Tbk dan Logindo Samudramakmur Tbk tidak mendapatkan opini audit going concern selama tiga tahun tersebut. Selain itu, ICTSI Jasa Prima Tbk. mendapatkan laba dalam operasionalnya secara 3 tahun terus menerus, namun auditor tetap menerbitkan opini audit going concern selama 3 tahun berturut-turut. Hal ini menunjukkan faktor dalam penerbitan opini audit going concern tidak hanya melihat dari kondisi pendapatan rugi perusahaan saja, namun ada faktor lain yang dijadikan sebagai pertimbangan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan.

Maka, dengan adanya data di atas menunjukkan pentingnya mengkaji kembali faktor yang dapat berpengaruh terhadap opini audit going concern yang diberikan oleh auditor. Dimana, dalam penerimaan opini audit *going concern* dapat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang berkaitan dengan permasalahan keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan.

Likuiditas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek (Harahap, 2015). Dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat menggunakan rasio lancar (current ratio). Current ratio yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan memiliki tingkat current ratio yang tinggi, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Arma, 2013). Sedangkan, apabila semakin rendah current ratio, maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga jika suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka kemungkinan kecil perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*. Begitupun sebaliknya, jika suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah, maka perusahaan cenderung mendapatkan opini audit going concern dari auditor (Amah, 2019)

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan diantaranya oleh Arma, (2013), Zamili, (2021), Anggraini,

(2021), Rahmawati, (2018) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap opini audit going concern, berbanding terbalik dari hasil penelitian menurut Adhityan, (2018) dan Kristiani, (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2015). Menurut Fahmi, (2015) semakin baik rasio Profitabilitas, maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan pada perusahaan. Selain itu, terdapat juga penelitian yang menunjukkan hasil pengujian bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* (Zamili, 2021).

Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Padaprinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada (Fahmi, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Adhityan, (2018) menunjukkan bahwa, solvabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Penelitian Lie, (2018) juga menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Ukuran Perusahaan adalah besar kecil perusahaan yang diukur dengan cara dinyatakan dalam total aset. Semakin besar total aset atau total penjualan maka semakin besar Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (input produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok. Dalam hal ini, apabila penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, apabila penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap, perusahaan akan menderita kerugian (Harahap, 2015). Penelitian

yang dilakukan oleh Kristiani, (2018) menunjukkan bahwa, ukuran Perusahaan dan reputasi audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Berdasarkan uraian di atas dan perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini going concern. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap audit going concern pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2022?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit going concern pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2022 ?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit going concern pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2022 ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit going concern pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap audit going concern pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap audit going concern pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap audit going concern pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit going concern pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia, khususnya mengenai masalah going concern.
2. Manfaat secara praktis, bertujuan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu :
 - a. Bagi Peneliti, diharapkan dapat memberi pengetahuan dan dapat dijadikan referensi atau tambahan informasi yang diperlukan untuk pengembangan pengetahuan lebih lanjut mengenai likuiditas dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini going concern.

- b. Bagi Institusi, penelitian ini diharapkan mampu membantu menambah referensi yang berfaedah bagi Perpustakaan Universitas Teknokrat Indonesia
- c. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan untuk menjadi wacana serta referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.
- d. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai going concern (kelangsungan usaha suatu perusahaan) sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan penulis dan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti mencantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan disusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada penulisan bab I berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab II ini berisikan tentang penjelasan para ahli dari buku, jurnal, dan penelitian yang relevan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Audit Going Concern di Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi yang terdaftar di BEI. Terdiri dari landasan teori penjelasan mengenai teori yang digunakan dan konsep masing-masing variabel, tinjauan pustaka, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran/model penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Di dalam bab III ini berisikan pembahasan tentang desain penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dan penjelasan mengenai populasi juga sampel yang digunakan dalam penelitian ini dimana sampel diambil dari website resmi bursa efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil analisis mengenai : pengaruh likuiditas, pengaruh profitabilitas, pengaruh solvabilitas, dan pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit going concern pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2022, baik secara parsial maupun secara simultan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian, serta saran yang diberikan penulis untuk penelitian selanjutnya.